

Strategi Perpustakaan SCU dalam Mengembangkan Literasi AI untuk Mencegah Pelanggaran Etika Akademik

Melania Adirati^{1*}

¹ Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Artificial Intelligence (AI) has developed and has an impact on changing the teaching and learning process in higher education. AI can also help students complete academic assignments, but there are still many who do not understand the limitations and risks that arise as a result of using AI. This event certainly encourages librarians and library teams to have strategies that not only introduce AI technology but also understand the underlying concepts, logic, and ethics (deep knowledge). This research chose a case study method with a qualitative approach through collecting data from in-depth interviews, observations, and document analysis to analyze the SCU Library's strategy in organizing AI literacy training to prevent violations of academic ethics. Informants consist of librarians and staff who are of course involved in AI Literacy activities. The research results show that the SCU Library carries out AI Literacy training through workshops and collaboration with lecturers to fill in lectures, with a focus on ethical use of AI, avoiding plagiarism, and utilizing reference management. This program has proven effective in increasing students' awareness and skills in using AI ethically and responsibly. SCU Library also has challenges, namely limited human resources for librarians and students' own perceptions of AI which makes it an instant solution that must be overcome. Thus, the strategic step taken by the SCU Library is to turn AI Literacy into a routine activity by collaborating with faculties or study programs to ensure wider student participation. In addition, it is crucial to provide library staff with regular training (supplementing formal librarian education) so they can become adaptive AI Literacy Coaches.

Keywords: *AI literacy; Academic ethics; Academic libraries; Plagiarism; Student.*

Abstrak

Artificial Intelligence (AI) telah berkembang dan berdampak dalam perubahan proses belajar mengajar di pendidikan tinggi. AI juga dapat membantu penyelesaian tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, tetapi masih banyak juga yang belum memahami batasan-batasan serta risiko yang timbul akibat dari penggunaan AI. Dari peristiwa ini, tentunya mendorong pustakawan dan tim perpustakaan untuk memiliki strategi yang tidak hanya mengenalkan teknologi AI tetapi juga paham konsep, logika, dan etika (kemampuan pengetahuan). Penelitian ini memilih metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menganalisis strategi Perpustakaan SCU dalam menyelenggarakan pelatihan literasi AI untuk mencegah pelanggaran etika akademik. Informan terdiri dari pustakawan dan staf yang tentunya terlibat dalam kegiatan literasi AI. Hasil penelitian menunjukkan Perpustakaan SCU melaksanakan pelatihan literasi AI melalui workshop dan kerjasama dengan dosen untuk mengisi dalam perkuliahan, dengan berfokus kepada penggunaan AI

***Penulis korespondensi**
melania@unika.ac.id

Sitasi
Adirati, M. (2026)
Strategi Perpustakaan SCU
dalam Mengembangkan
Literasi AI untuk Mencegah
Pelanggaran Etika
Akademik. Jurnal FPPTI,
5(1), 1-12.



secara etis, penghindaran plagiarisme, dan pemanfaatan manajemen referensi. Pada program ini terbukti efektif dapat meningkatkan kesadaran juga keterampilan mahasiswa dalam menggunakan AI secara etis juga bertanggung jawab. Perpustakaan SCU memiliki tantangan yaitu keterbatasan SDM pustakawan dan persepsi mahasiswa itu sendiri terhadap AI yang menjadikan sebagai solusi instan yang harus diatasi. Sehingga langkah strategis yang diambil Perpustakaan SCU adalah menjadikan literasi AI ini sebagai kegiatan rutin dengan berkolaborasi bersama fakultas atau program studi agar semakin banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu, pentingnya memberikan pelatihan staf perpustakaan (selain pendidikan formal pustakawan) secara berkala agar dapat menjadi AI Literacy Coach yang adaptif.

Kata Kunci: Etika akademik; Literasi AI; Mahasiswa; Perpustakaan perguruan tinggi; Plagiarisme

Pendahuluan

Kecerdasan buatan ‘*Artificial Intelligence*’ (AI) merupakan teknologi terkini yang berkembang dan berdampak dalam perubahan proses belajar mengajar di pendidikan tinggi. Teknologi AI, seperti Machine Learning, Generative AI, atau Natural Language Processing (NLP) berpotensi mentransformasi sistem pendidikan, baik dalam cara mengajar maupun belajar (Holmes, Bialik, & Fadel, 2019). Kemudahan akses dan penggunaan teknologi AI, seperti *chatbots*, *virtual assistants*, *language translation tools*, dan berbagai alat generatif lainnya menjadikan mahasiswa semakin akrab dengan teknologi ini untuk membantu proses pembelajaran mereka. Sebab, sistem pembelajaran berbasis AI terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa karena dapat menyesuaikan dengan cara belajar dan kemampuan mereka masing-masing (Vieriu & Petrea, 2025).

Data dari berbagai survei memperkuat fenomena tersebut. Salah satunya adalah survei Global Student Survey yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat tertinggi dalam penggunaan AI oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran di antara 15 negara, yakni sebesar 95% (Chegg, 2025). Survei lainnya oleh media Tirto bersama platform Jakpat menemukan bahwa 86,21% siswa SMA dan mahasiswa dengan rentang usia 15–21 tahun di Indonesia menggunakan AI minimal satu kali dalam rentang waktu satu bulan untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas akademik (Hartanto & Rohmah, 2024). Mayoritas pengguna AI di Indonesia didominasi oleh Generasi Z (43%) dengan aplikasi populer yang digunakan antara lain ChatGPT, copy.ai, Luminar AI, Oracle, Dall-e, lalal.ai, dan Outmatch (Annur, 2023; APJII, 2025).

Sejumlah peneliti berpendapat bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat memberikan manfaat, seperti mendukung pembelajaran adaptif, menyediakan penilaian yang akurat, serta mempersonalisasi pengalaman belajar mahasiswa (Fauziddin dkk., 2025). Namun, di balik manfaat tersebut muncul tantangan serius yang berkaitan dengan etika akademik. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap cara kerja dan batasan teknologi AI dapat menyebabkan ketergantungan terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik dan risiko penyalahgunaan, termasuk plagiarisme (Nasution, Siregar, Hasibuan, Difla, & Azizah, 2025; Panggabean, Wulandari, Nababan, & Joharis, 2025). Mahasiswa seringkali menggunakan teknologi AI untuk membuat tugas, menjawab ujian, menulis esai dan tugas akhir, akan tetapi kurang memperhatikan sumber yang dihasilkan AI (Gandasari, Koeswinda, Putri, Kumala, & Muftihah, 2024; Nasution dkk., 2025; Susanti &

Sjahrifa, 2024). Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menjadi malas berpikir yang berdampak pada melemahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menurunnya motivasi kemandirian belajar.

Menyadari tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab etis dalam penggunaan AI oleh mahasiswa. Beberapa literatur menyarankan bahwa perlu adanya bimbingan dan arahan langsung dari dosen dan tenaga kependidikan dalam penggunaan AI kepada mahasiswa agar tetap menjaga kualitas dan orisinalitas karya ilmiah (Lukman, Agustina, & Aisy, 2024; Mulianingsih, Anwar, Shintasiwi, & Rahma, 2020). Dalam hal ini, perpustakaan perguruan tinggi yang berperan sebagai pusat sumber belajar dan literasi informasi dapat mengambil peranan penting, yaitu tidak hanya menghadirkan layanan berbasis AI, tetapi juga dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan kompetensi literasi AI termasuk menanamkan pemahaman etika AI. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengevaluasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab terhadap keluaran yang dihasilkan oleh AI.

Sejumlah penelitian telah membahas kontribusi perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan literasi AI untuk mencegah plagiarisme akademik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan kelas literasi yang mengenalkan alat-alat berbasis AI untuk penulisan ilmiah, seperti ChatGPT, SciSpace, dan manajemen referensi (Rosalia & Masruri, 2024; Utami, 2024). Pelatihan ini terbukti dapat membantu mempermudah dalam proses penulisan, mulai dari peningkatan kualitas bahasa dan struktur kalimat yang digunakan, pengelolaan referensi yang terstruktur, serta dapat mencegah plagiarisme. Selain itu, perpustakaan juga dapat memberikan edukasi mengenai aspek etika penggunaan AI, termasuk potensi bias AI serta praktik pengutipan konten yang dihasilkan AI secara benar dan bertanggung jawab (Anggraeni & Farida, 2025; Hadi dkk., 2025). Secara keseluruhan, literatur yang ada merekomendasikan perpustakaan untuk dapat berperan aktif sebagai fasilitator literasi AI guna menjaga integritas akademik.

Masalahnya, meskipun kesadaran terhadap peran strategis perpustakaan semakin meningkat, namun implementasi program literasi AI di banyak perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih belum optimal. Padahal, Ditjen Diktiristek (2024) telah merilis buku panduan terkait GenAI di Perguruan Tinggi pada tahun 2024 untuk memastikan bahwa sivitas dapat memanfaatkan GenAI secara etis dan bertanggung jawab. Namun, di Indonesia masih banyak perpustakaan yang merasa belum siap secara teknis maupun SDM untuk menyelenggarakan program literasi AI yang terstruktur. Sebagai contoh, penelitian dari Rodliyah (2024) menunjukkan bahwa hanya 23% dari Perpustakaan Tinggi Agama Islam yang sudah menyampaikan materi terkait AI kepada pemustaka.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis strategi Perpustakaan SCU sebagai studi kasus dalam menyelenggarakan pelatihan literasi AI untuk mencegah pelanggaran etika akademik. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi model bagi perpustakaan lainnya untuk mengembangkan program literasi AI di kampusnya.

Metode Penelitian

Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi Perpustakaan SCU dalam mengembangkan literasi AI bagi mahasiswa. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pengetahuan terhadap suatu fenomena tertentu dan memahaminya secara mendalam (Sitorus, 2021). Teknik

pengumpulan data penelitian melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen seperti materi pelatihan yang digunakan. Sementara teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Wijayanti, 2021). Informan penelitian merupakan staf Perpustakaan SCU yang bertugas sebagai fasilitator pelatihan literasi AI. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti menganalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik untuk identifikasi komponen-komponen penting dari strategi yang dinilai berhasil. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi yang dapat diadopsi oleh perpustakaan perguruan tinggi lainnya untuk menjaga integritas akademik di era AI.

Hasil dan Pembahasan

Seiring dengan pesatnya transformasi AI dalam memengaruhi cara informasi dihasilkan, diakses, dan dinilai kebenarannya, perpustakaan dituntut untuk tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola dan penyedia informasi. Peran tersebut kini perlu diperluas menjadi fasilitator aktif dalam memberikan bimbingan bagi mahasiswa melalui literasi AI. Menurut Mattern (2014), perpustakaan perguruan tinggi secara historis berperan sebagai perantara teknologi informasi dan masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi layak dijadikan tempat yang tepat untuk mengembangkan literasi AI.

Perkembangan Penggunaan AI di Perguruan Tinggi di Indonesia

Semua negara maju dan berkembang menginginkan pendidikan yang didukung oleh teknologi mutakhir, salah satunya AI yang dapat menghadirkan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut data survei dari Statista (2025) menunjukkan bahwa jumlah pengguna AI di Indonesia mencapai 1,3 juta di tahun 2024 dan akan ada peningkatan hingga 3,33 juta sampai tahun 2030. Namun, teknologi AI belum sepenuhnya digunakan dalam proses pembelajaran karena distribusi infrastruktur yang memadai belum merata (Helmiatin, Hidayat, & Kahar, 2024).

Peningkatan adopsi AI di perguruan tinggi merupakan bagian dari transformasi digital pendidikan tinggi. Sebagaimana hasil survei berdasarkan kategori penggunaan AI di Indonesia, teknologi AI paling banyak digunakan pada bidang pendidikan sebanyak 2 juta pengguna daripada bidang lainnya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Tabel Berdasarkan Kategori Penggunaan AI di Indonesia

Kategori Pengguna AI	Jumlah Pengguna AI	Persentase Pengguna	Proyeksi Pertumbuhan (per tahun)
Pendidikan	2 juta	15%	25%
Pemasaran	1,5 juta	12%	20%
Kesehatan	1 juta	10%	18%
Telekomunikasi	700 ribu	8%	15%
Manufaktur	500 ribu	5%	30%

Sumber: Garuda Website (2025)

Para dosen telah melihat potensi AI dalam pembelajaran, seperti pengenalan suara untuk membantu peserta didik penyandang disabilitas dan pelajar multibahasa, serta memungkinkan dalam membantu proses menulis, belajar, dan memilih materi ajar untuk digunakan dalam pembelajaran (Cardona, Rodríguez, & Ishmael, 2023). Selain itu, platform pembelajaran berbasis AI seperti Ruangguru dan Zenius yang diintegrasikan dengan teknologi AI, memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif yang dapat menjembatani kesenjangan akses

terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas (Fauziddin dkk., 2025). Tidak hanya bagi dosen, potensi AI bagi mahasiswa dapat membantu menyelesaikan masalah yang kompleks. Misalnya, GenAI digunakan sebagai alat bantu awal dalam membuat kerangka topik penelitian meskipun perlu difinalisasi oleh mahasiswa. Selain itu, AI dapat membantu mengakses materi-materi untuk kegiatan ajar dari berbagai bahasa dengan lebih mudah (Ditjen Diktiristek, 2024).

Berdasarkan survei Global Student Survey 2025 (Chegg, 2025), mayoritas mahasiswa Indonesia menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik (86%), menyusun rencana pengembangan karir (52%), dan menyusun jadwal pribadi (33%). Bahkan, survei yang dilakukan oleh Sevima (2025) pada 300 lebih pimpinan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu 68,1% perguruan tinggi siap mengadopsi AI ke dalam sistem pendidikan mereka selama tiga tahun kedepan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan AI dalam dunia pendidikan menjadi perhatian serius bagi penyelenggara perguruan tinggi di Indonesia.

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penting untuk dapat memperhatikan potensi tantangan yang muncul terhadap pelanggaran etika akademik. Salah satunya, risiko plagiarisme karya tulis menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa. ChatGPT ini dibentuk dan dikembangkan meniru cara kerja otak manusia sehingga mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan lebih efisien dibandingkan dengan manusia (Marlin, Tantrisna, Mardikawati, Anggraini, & Susilawati, 2023). Penelitian Niyu, Dwihadiah, Gerungan, & Purba (2024) menunjukkan bahwa kesadaran terhadap ChatGPT di kalangan mahasiswa di Indonesia tergolong sangat tinggi. Sebanyak 89% mahasiswa mengetahui ChatGPT dan 57,5% yang pernah menggunakannya. Sementara itu, 70,7% mahasiswa menyatakan belum mendapatkan panduan etika penggunaannya sehingga mereka tidak menyadari risiko plagiarisme.

Panduan penggunaan GenAI oleh Ditjen Diktiristek (2024) menjelaskan beberapa prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam pemanfaatan GenAI. Misalnya, pemanfaatan AI harus menjamin keamanan dan keselamatan siber, pengguna harus kritis dalam mengidentifikasi bias hasil keluaran AI, pengguna menggunakan AI seperlunya untuk menghindari ketergantungan terhadap AI, pengguna harus berhati-hati dalam memasukkan data (*prompt*) agar tidak mengandung data sensitif, pengguna perlu memahami bahwa keputusan akhir tetap ada pada manusia, sebaiknya pengguna memilih alat AI yang jelas transparansinya, pengguna perlu menyampaikan informasi terkait penggunaan alat bantu AI, pengguna perlu meningkatkan keterampilan literasi AI, dan melakukan evaluasi dampak pemanfaatan AI. Hanya saja beberapa perguruan tinggi belum mengatur kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi ini sehingga risiko plagiarisme di kalangan mahasiswa tidak terhindarkan.

Dengan demikian, untuk mendukung penerapan prinsip etis dalam penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi, peran aktif perpustakaan dibutuhkan. Meskipun panduan dari Ditjen Diktiristek telah tersedia, belum semua institusi memiliki kebijakan internal yang jelas. Dalam situasi ini, perpustakaan memiliki posisi strategis untuk memberi pemahaman pada mahasiswa melalui kegiatan literasi AI. Peran inilah yang mulai dijalankan oleh Perpustakaan SCU.

Pelaksanaan Literasi AI oleh Perpustakaan SCU

Perpustakaan SCU mulai berkomitmen memberikan materi literasi terkait AI sejak tahun 2024 sebagai respons terhadap tren penggunaan teknologi AI oleh mahasiswa, sekaligus menjawab permasalahan peningkatan kasus plagiarisme akademik. Hal ini selaras dengan pernyataan Anggraeni dan Farida (2025) bahwa perpustakaan diharapkan dapat berperan aktif dalam mendidik literasi etika AI.

Meskipun AI dapat membantu menyelesaikan tugas, tetapi ada dilema terkait plagiarisme dan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi AI.

Motivasi Perpustakaan SCU dalam memberikan materi literasi AI bagi mahasiswa yaitu munculnya dorongan internal bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam memahami teknologi baru secara kritis karena banyak mahasiswa menggunakannya tanpa pendampingan yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pustakawan (DP, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025) menyampaikan bahwa motivasi utama Perpustakaan SCU membuat materi literasi AI adalah untuk *“memberikan bekal keterampilan penggunaan perangkat AI secara etis dan bertanggung jawab, serta memberikan pemahaman akan berbagai risikonya, seperti plagiarisme dan bagaimana cara pencegahannya dalam serangkaian materi literasi AI bagi mahasiswa”*. Pustakawan lainnya, MC (komunikasi pribadi, 24 Juni 2026) menambahkan bahwa selain keterampilan, kemampuan pengetahuan juga diperlukan. Menurut MC *“kami memberikan bekal tidak hanya sebatas tahu dasar cara pakainya saja, tapi juga harus paham konsep, logika, dan etika. Misalnya bagaimana AI itu bekerja, dari mana data berasal, apa saja risikonya, serta penjelasan terkait deteksi AI di Turnitin dan cara menggunakan secara bijak”*. Para pustakawan menyadari bahwa meskipun teknologi AI bermanfaat dalam mendukung pembelajaran, penelitian, dan pengolahan informasi, teknologi ini juga membuka celah kecurangan akademik seperti plagiarisme ketika mahasiswa belum memahami batasan penggunaannya. Oleh karena itu, tujuan literasi AI diharapkan tidak hanya membekali mahasiswa menjadi pengguna yang bisa mengoperasikan saja, melainkan menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab terhadap hasil keluaran AI.

Pustakawan (DP, 28 Agustus 2025) juga menegaskan bahwa *“ketika mahasiswa mulai menggunakan AI dan tidak ada yang mendampingi, maka mereka dapat sembarangan menggunakan AI yang berdampak pada plagiarisme”*. Sehingga Perpustakaan SCU berkomitmen memberikan pelatihan, baik melalui *workshop* perpustakaan secara luring dan daring ataupun melalui kelas literasi di kelas. Hal ini selaras dengan penelitian Rosalia dan Masruri (2024) bahwa perpustakaan dapat mengadakan pelatihan, *workshop*, dan seminar untuk mengenalkan konsep dasar AI, penggunaan alat-alat AI dalam penulisan ilmiah, serta teknik penyusunan *prompt* yang efektif. Literasi AI ini dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menggunakan AI untuk mendukung studi mereka (Hadi dkk., 2025).

Dalam pelaksanaan literasi AI, Perpustakaan SCU tidak dapat menjalankan perannya secara sendiri. Hal ini didukung dengan dikeluarkannya peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan di lingkungan SCU. Pada Pasal 133 tentang kebijakan penggunaan AI, universitas mendukung pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, dengan wajib berlandaskan prinsip integritas akademik, tanggung jawab manusia sebagai subjek utama pengambil keputusan, serta wajib menyertakan pernyataan keterbukaan (*disclosure*) mengenai penggunaan AI (Universitas Katolik Soegijapranata, 2026). Komitmen universitas dapat dilihat secara nyata dengan melakukan pemasangan alat detektor teks AI seperti isgen.ai, pada aplikasi bimbingan tugas akhir Delta. Dosen dapat mendeteksi secara mandiri indikasi penggunaan AI terhadap *file* yang diunggah oleh mahasiswa pada aplikasi tersebut. Selain itu, kebijakan verifikasi sumber referensi dan proses pemeriksaan persamaan kata menggunakan Turnitin sebelum sidang akhir, dilakukan sebagai langkah pencegahan plagiarisme dan pelanggaran etika akademik dalam penggunaan AI.

Perpustakaan SCU juga berkolaborasi bersama fakultas, program studi, atau dosen dengan mengintegrasikan sesi pelatihan literasi AI dalam mata kuliah

tertentu, seperti Bahasa Indonesia dan Metode Penelitian. CM mengatakan, bahwa

Kami tentu tidak dapat berjalan sendiri. Tim kami juga berkolaborasi dengan dukungan dosen-dosen. Meskipun belum semua prodi, namun saat ini sudah banyak dosen yang meminta kami mengisi kelas bahasa Indonesia dan metode penelitian untuk disisipi serangkaian materi literasi termasuk tentang AI, di luar kami melakukan workshop literasi sendiri. (CM, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025).

Hal ini selaras dengan penelitian Bongiovanni, dkk. (2024) dan Chigwada (2024), bahwa perpustakaan perlu membangun kolaborasi erat dengan dosen, fakultas, pusat penelitian, serta organisasi teknologi AI untuk merancang kurikulum literasi AI yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan akademik.

Kegiatan *workshop* literasi AI di Perpustakaan SCU rutin dilakukan setahun sekali dengan durasi dua kali seminggu dalam jangka waktu sebulan. Jadwal pelatihan ini dibuat fleksibel agar dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa disaat waktu luang mereka. Sebagaimana yang disampaikan DP,

Tahun lalu di bulan Oktober kami membuka kelas *online workshop* literasi, salah satu materinya terkait AI. Dua kali dalam seminggu yaitu senin dan kamis kami memberikan materi yang sama, biar mahasiswa yang sebelumnya belum mendaftar bisa mengikuti sesuai dengan waktu kosong mereka (DP, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025).

Pustakawan lain menambahkan bahwa *“tingkat partisipasinya tinggi, minimal dalam sekali melakukan workshop ada sekitar lima puluh mahasiswa mulai dari maba sampai mahasiswa tingkat akhir”* (CM, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025). Tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini tergolong tinggi, yang menandakan adanya antusiasme dan kebutuhan terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang AI. Dengan pendekatan ini, Perpustakaan SCU berupaya memastikan literasi AI menjadi bagian dari proses belajar bagi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi AI yang etis dan bertanggung jawab.

Peran perpustakaan dalam menjaga integritas akademik di tengah maraknya penggunaan AI dapat dilakukan dengan mengajarkan aspek etika, termasuk isu plagiarisme, privasi, hak cipta, serta transparansi penggunaan teknologi (Anggraeni & Farida, 2025). Adapun materi utama yang diberikan oleh Perpustakaan SCU yaitu *‘Pemanfaatan AI untuk Literature Review’* yang di dalamnya menjelaskan tentang pengertian AI, manfaat menerapkan perangkat AI di perguruan tinggi, potensi dan keterbatasan AI, alur penggunaan AI yang aman dan menekankan pada etika akademik, serta memberikan beberapa contoh *tools* AI untuk riset beserta cara penggunaannya. Serangkaian materi juga dilengkapi dengan penjelasan *‘Strategi Menghindari Plagiarisme’* yaitu menjelaskan jenis-jenis plagiarisme dan upaya menghindarinya dengan cara memparafrasa dan menggunakan perangkat lunak manajemen referensi Zotero atau Mendeley.

Materi literasi AI dirancang dengan tujuan utama untuk mengenalkan cara kerja teknologi AI, risiko bias, serta pentingnya melakukan evaluasi sumber ketika menggunakan keluaran AI dalam karya ilmiah. Dalam wawancara, DP (komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025) menambahkan bahwa, *“kami ingin meningkatkan keterampilan mereka menggunakan AI secara sadar dan bertanggung jawab. Jadi tidak hanya copy-paste tetapi mereka harus aktif mengevaluasi setiap hasil output yang diberikan oleh AI agar tidak terdeteksi*

plagiarisme”. Program pelatihan ini menegaskan perubahan peran perpustakaan saat ini tidak sekadar sebagai penyedia informasi dan pengguna teknologi AI saja, melainkan bertindak sebagai fasilitator literasi digital dan etika teknologi seperti AI. Melalui pelatihan dan pendampingan, Perpustakaan SCU berupaya menjembatani mahasiswa agar menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks akademik.

Hasil dari pelatihan ini menurut CM (komunikasi pribadi, 28 Agustus 2025), *“sejauh ini sudah sangat berhasil mengurangi kasus plagiarisme yang terjadi. Mahasiswa sudah mulai sadar dan sudah bisa memilah sumber referensi yang valid dan melakukan parafrase tanpa copy paste dari AI”*. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi mahasiswa setelah mengikuti *workshop*, rata-rata memberikan nilai 4 dari 5. Mereka mengatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena disertai dengan latihan praktik atau contoh langsung cara menggunakan aplikasi-aplikasi. Materi tersebut juga dinilai bermanfaat untuk kegiatan perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir. Hal ini selaras dengan penelitian Utami (2024), yang menyatakan bahwa integrasi AI dalam kelas literasi mampu meningkatkan efisiensi penulisan dan kualitas akademik mahasiswa.

Tantangan Implementasi

Meskipun kegiatan literasi AI di Perpustakaan SCU mendapatkan respons positif dari mahasiswa, namun dalam pelaksanaannya tetap menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangannya adalah permintaan kegiatan literasi AI di Perpustakaan SCU semakin tinggi oleh fakultas, program studi, maupun dosen. Namun, pustakawan yang dapat menjadi fasilitator literasi AI terbatas. DP menyampaikan, bahwa

Tidak semua pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan. Jadi saat ini hanya ada empat pustakawan yang dapat menjadi pemateri, sementara tenaga perpustakaan lainnya masih dalam proses belajar. Permintaan literasi semakin banyak bisa sampai kelas malam, jadi kedepannya kami harap melalui pelatihan internal tenaga perpustakaan lainnya yang nonpustakawan dapat juga membantu dalam mendampingi kelas literasi. (DP, 28 Agustus 2025)

Selain itu, pustakawan lain menambahkan *“ya kan AI itu berkembang terus, macam-macam jenisnya, jadi harus update terus ilmunya”* (CM, 28 Agustus 2025). Karena AI ini adalah topik yang terus berkembang, staf perpustakaan harus terus belajar atau memperbarui materi agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tidak hanya dari sisi pustakawan, tantangan lain muncul dari persepsi mahasiswa yang masih melihat AI sebagai alat instan tanpa menyadari risiko etikanya. Sebagaimana yang disampaikan DP, bahwa

Ada beberapa mahasiswa yang mengikuti *workshop* hanya untuk mencari cara cepat menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami penggunaan AI yang benar, misalnya untuk *literature review*, untuk buat kerangka penelitian. Meskipun sulit, kedepannya kita harus bisa mengubah *mindset* mahasiswa bahwa AI itu alat bantu yang harus digunakan secara bijak. (DP, 28 Agustus 2015)

Hal ini selaras dengan penelitian Anggraeni dan Farida (2025) yang menyatakan bahwa perpustakaan juga dapat memberikan pemahaman bahwa AI sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemandirian belajar, bukan untuk menggantikannya.

Keberlanjutan Program Literasi AI

Perpustakaan SCU berusaha untuk menerapkan strategi keberlanjutan program ini untuk menjawab tantangan yang disebutkan sebelumnya. Program literasi AI bukan hanya respons sesaat terhadap tren teknologi, melainkan dapat terus menjadi budaya atau agenda rutin Perpustakaan SCU. Hal ini sebenarnya sudah terlihat dari komitmen Perpustakaan SCU yang sejak tahun 2024 secara rutin memberikan literasi AI bagi mahasiswa. Setiap tahun materi yang diberikan selalu diperbarui sesuai perkembangan teknologi. Perpustakaan SCU juga berkomitmen untuk fokus berkolaborasi antar fakultas dan program studi agar semakin banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan literasi AI ini. Selain itu, pengembangan kemampuan staf perpustakaan yang bertugas sebagai pemateri dilakukan melalui pelatihan secara berkala, selain pendidikan formal pustakawan, agar dapat menjadi *AI Literacy Coach* yang adaptif.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, Perpustakaan SCU menunjukkan strategi untuk penyelenggaraan literasi AI dan sudah memiliki respons yang nyata dalam menghadapi tantangan etika yang sering terjadi akibat penyalahgunaan penggunaan teknologi AI khususnya di kalangan mahasiswa. Perpustakaan SCU tidak hanya menyediakan akses ke teknologi tetapi juga membimbing dan mendampingi mahasiswa tidak hanya cara menggunakan AI, melainkan juga memberikan pemahaman konsep, logika, dan etika penggunaannya.

Program Perpustakaan SCU untuk mengadakan literasi AI adalah dalam bentuk *workshop* serta kelas literasi dengan kerjasama antara pustakawan dan dosen. Materi yang disampaikan beragam, diantaranya adalah etika penggunaan AI, seperti pada pemanfaatan AI dalam penelusuran literatur, strategi untuk menghindari plagiarisme dan cara menggunakan atau melakukan pencarian referensi yang benar. Dari hasil evaluasi yang positif dan tingginya tingkat partisipasi mahasiswa SCU, maka program ini dianggap mampu untuk meningkatkan kesadaran serta kompetensi mahasiswa dalam menggunakan AI secara etis.

Dengan demikian, Perpustakaan SCU sudah memberikan kontribusi secara nyata di era AI serta dapat dijadikan sebagai model bagi perpustakaan perguruan tinggi lainnya yang tentunya ingin mengembangkan program literasi AI. Dalam penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pustakawan untuk terus berkembang dan juga harus bisa menjalin kerjasama lintas unit agar program literasi AI ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan bisa menjadi jawaban bagi seluruh sivitas akademika.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 123–134. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>
- Annur, C. M. (2023). Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan di Indonesia. *databoks*. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/06/26/survei-chatgpt-jadi-aplikasi-ai-paling-banyak-digunakan-di-indonesia>
- APJII. (2025). Survei Internet APJII 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diambil dari <https://survei.apjii.or.id/>

- Bongiovanni, E., Beltran, L., Griego, C., Herckis, L., Kawaratani, L. E., Lan, H., ... Werlinich, A. (2024, Mei 6). AI Literacy in Academic Library Instruction: An Environmental Scan. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rcy57>
- Cardona, M. A., Rodríguez, R. J., & Ishmael, K. (2023). Artificial Intelligence and the Future of Teaching and Learning. Washington, DC: U.S. Department of Education, Office of Educational Technology. Diambil dari <https://www.ed.gov/sites/ed/files/documents/ai-report/ai-report.pdf>
- Chegg. (2025). A survey uncovering the most pressing key issues shaping the lives of undergraduate students across 15 countries. Global Student Survey. Diambil dari <https://www.chegg.org/global-student-survey-2025>
- Chigwada, J. (2024). A proposed framework for a digital literacy course for artificial intelligence in academic libraries. *South African Journal of Library and Information Science*, 90(2), 1–8. <https://doi.org/10.7553/90-2-2388>
- Ditjen Diktiristek. (2024). Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. https://ldikti3.kemdiktisaintek.go.id/wp-content/uploads/2024/11/Buku-Panduan_-Penggunaan-Generative-AI-pada-Pembelajaran-di-Perguruan-Tinggi-cetak.pdf
- Fauziddin, M., Adha, T. R., Arifiyanti, N., Indriyani, F., Rizki, L. M., Wulandary, V., & Reddy, V. S. V. (2025). The Impact of AI on the Future of Education in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.828>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika pemanfaatan teknologi artificial intelligence dalam penyusunan tugas mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Garuda Website. (2025, January 27). Data Pengguna AI di Indonesia Update Terbaru. Diambil dari Garuda Website <https://www.garuda.website/blog/data-pengguna-ai-indonesia/>
- Hadi, S., Mulyono, E. C., Sa'diyah, L., Hendra, H., Hariri, M. M., Rachman, A. K., Swastika, G. T. (2025). Strategi efektif ai (artificial intelligence) dalam sistem penulisan karya tulis ilmiah upaya peningkatan kompetensi tata tulis riset mahasiswa UNU Blitar. *JPPNu: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*, 7(1), 24–33. Diambil dari <https://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/331/202>
- Hartanto, A. Y., & Rohmah, F. N. (2024, Mei 31). Makin Marak Siswa Pakai AI untuk Mengerjakan Tugas. *Tirto & Jakpat*. Diambil dari <https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax>
- Helmiatin, Hidayat, A., & Kahar, M. R. (2024). Investigating the adoption of AI in higher education: A study of public universities in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2380175. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2380175>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Boston, MA: The Center for Curriculum Redesign. Diambil dari <https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/AIED-Book-Excerpt-CCR.pdf>

- Lukman, L., Agustina, R., & Aisy, R. (2024). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pematang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan artificialintelligences(ai) chat gpt terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201. Diambil dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7119>
- Mattern, S. (2014). Library as Infrastructure. *Places Journal*. Diambil dari <https://doi.org/10.22269/140609>
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, A. J. (2020). Artificial intellegence dengan pembentukan nilai dan karakter di bidang pendidikan. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 148. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., & Azizah, T. N. (2025). Dampak negatif penggunaan AI terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(1), 35–42. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4293>
- Niyu, Dwihadiyah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>
- Panggabean, A. N. P., Wulandari, F., Nababan, N. M., & Joharis, M. (2025). Literasi AI di Kalangan Mahasiswa: Studi Multi-Kampus di Indonesia. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 373–377. <https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5800>
- Rodliyah, U. (2024). Persepsi Pustakawan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia terhadap Artificial Intelligence. *Al-Ma mun Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 5(2), 99–118. <https://doi.org/10.24090/jkki.v5i2.12224>
- Rosalia, D. R., & Masruri, A. (2024). Peningkatan Literasi Informasi Melalui Seminar Pengenalan Artificial Intelligence dan Ragam Research Tools dalam Penulisan Karya Ilmiah di Perpustakaan STIPRAM Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, 26(1), 55. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.21328>
- Sevima. (2025). Tren Digitalisasi Kampus di 2025: Hasil Survei 300+ Institusi Pendidikan. Sevima. Diambil dari <https://sevima.com/ebook/tren-digitalisasi-kampus-di-2025-hasil-survei-300-institusi-pendidikan/>
- Sitorus, S. L. (2021). Qualitative method (Case study reserach). *JOCE: Journal Of Communication Education*, 15(1), 20–29. <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v15i1.224>
- Statista. (2025). Artificial Intelligence—Indonesia. Statista Market Insights. Diambil dari <https://www.statista.com/outlook/tmo/artificial-intelligence/indonesia#value>
- Susanti, Y. F., & Sjahrifa, T. (2024). Pertimbangan etika dalam menerapkan kecerdasan buatan (ai) di perguruan tinggi di jakarta (IPMI). *IPMI, Jakarta*. Diambil dari <https://repository.ipmi.ac.id/2590/>

- Universitas Katolik Soegijapranata. (2026). Peraturan Universitas Katolik Soegijapranata Nomor 01/F.6.1/PER-UKS/V/2026 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Diambil dari <https://staff.unika.ac.id/peraturan/PERATURAN%20PENYELENGGARAA N%20PENDIDIKAN%202026.pdf>
- Utami, N. P. P. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence dan ragam research tools dalam kelas literasi informasi penulisan karya ilmiah pada pemustaka perpustakaan undiksha. MSIP, 4(2), 12–24. <https://doi.org/10.23887/msip.v4i2.4295>
- Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Students' Academic Development. Education Sciences, 15(3), 343. <https://doi.org/10.3390/educsci15030343>
- Wijayanti, S. (2021). Pengaruh Opinion Leader Terhadap Persepsi Tingkat Kepercayaan Merek Asing. Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan Perpajakan (Jemap), 4(2), 202. <https://doi.org/10.24167/jemap.v4i2.3298>